



## ANALISIS DETERMINAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI 6 NEGARA PENGHASIL NIKEL PERIODE 2017-2021

Muhammad Khalifah Fahima<sup>1</sup>, Maal Naylah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2024  
Disetujui September 2024  
Dipublikasikan  
November 2024

*Keywords:*

FDI; negara penghasil nikel;  
panel; OLS

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh market size, tingkat upah, tenaga kerja, inflasi dan sumber daya alam (produksi nikel) terhadap arus masuk FDI dari 6 negara penghasil nikel (terdiri dari Australia, Brazil, Canada, Filipina, Indonesia, dan Russia). Pertama, penulis menggunakan analisis panel data dengan model pooled least square yang dikumpulkan dari tahun 2017 hingga 2021 untuk memperkirakan hasil estimasi dari negara-negara tersebut. Kedua, analisis panel data menggunakan common effect model untuk mendapatkan hasil regresi yang optimal untuk regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah, tenaga kerja, dan sumber daya alam (produksi nikel) adalah tiga faktor utama yang berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi arus masuk FDI. Sedangkan, variabel market size dan inflasi menghasilkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan dalam arus masuk FDI. Kemudian, untuk meningkatkan dari kelima sektor tersebut, pemerintah dari 6 negara penghasil nikel harus meningkatkan kualitas dan jumlah tenaga kerja, mengontrol inflasi, dan menciptakan aturan atau kebijakan baru khususnya untuk meningkatkan GDP serta pengelolaan pada nikel yang sudah diproduksi.

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of market size, wage rate, labor force, inflation and natural resources (nickel production) on FDI inflows from the six nickel producing countries (consisting of Australia, Brazil, Canada, Philippines, Indonesia, and Russia). First, the author uses panel data analysis with pooled least square models collected from 2017 to 2021 to estimate the estimation results of these countries. Second, the panel data analysis uses the common effect model to obtain the optimal regression results for the regression. The results show that the level of wages, labor, and natural resources (nickel production) are the three main factors that have a significant effect in influencing FDI inflows. Meanwhile, the market size and inflation variables produced results that did not have a significant effect on FDI inflows. Then, to improve the five sectors, the governments of the six largest nickel-producing countries should improve the quality and number of workers, control inflation, and create new rules or policies specifically to increase GDP and also manage the nickel that has been produced.*

✉ Alamat Korespondensi:

Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas  
Diponegoro, Jl.Prof. Soedarto SH., Tembalang, Semarang 50239,  
Phone: +62247686851  
Email: maalnaylah@lecturer.undip.ac.id

## PENDAHULUAN

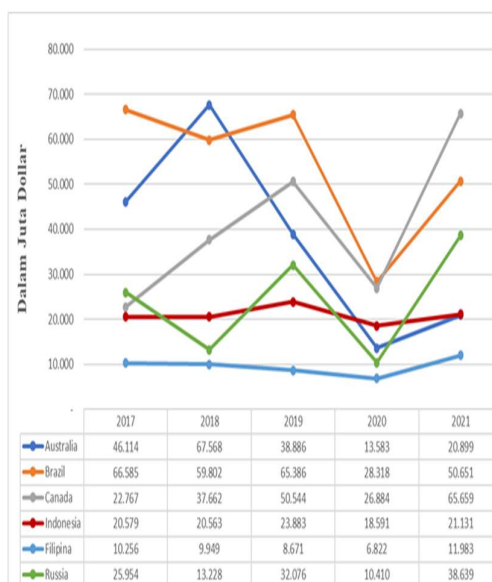
*Foreign Direct Investment* (FDI) didefinisikan sebagai investasi yang mencerminkan kepentingan dan kontrol jangka panjang oleh investor asing, yang berlokasi di suatu negara, yang memiliki perusahaan yang berlokasi di negara lain (afiliasi asing) (UNCTAD, 2022). Menurut Coy & Comican (2014), FDI memiliki peran krusial dalam rangka pencapaian pertumbuhan berkelanjutan di suatu negara, yang mana dengan adanya FDI akan memicu terdorongnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. FDI memiliki keuntungan lebih dibandingkan dengan jenis investasi yang lain, yaitu dapat terjadi pertukaran keahlian, keterampilan bahkan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas negara tujuan dari negara penanam modal. Investasi asing juga dapat mendorong efisiensi teknis yang lebih tinggi dan mempercepat transfer teknologi baru ke *Host Country* (Caves, 1974). FDI juga meningkatkan produktivitas dari negara penerima FDI serta memicu adanya peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, FDI memiliki kelebihan lain yang mana investasi ini memiliki kecenderungan untuk tidak membebani ekonomi negara apabila dibandingkan dengan kredit ekspor, pinjaman dan instrumen modal lainnya (Aslam & Rudatin, 2022).

Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa FDI lebih berpengaruh jika dibandingkan dengan investasi dalam negeri. Penelitian dari Findlay (1978), menjelaskan bahwa FDI dapat mempercepat kemajuan teknologi jika dibandingkan dengan penanaman modal dalam negeri melalui transfer teknologi dan keterampilan manajerial yang digunakan oleh perusahaan asing. Selain itu, FDI dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan total investasi dengan menarik investasi yang lebih besar di wilayah domestik. Kemudian, dengan FDI dapat menggabungkan sumber daya manusia pada negara tuan rumah dengan teknologi yang lebih maju dari perusahaan asing (Borensztein et al., 1998).

FDI memainkan peran penting dalam pembangunan negara salah satu nya dalam

pengembangan sektor nikel di banyak negara. FDI dalam produksi nikel dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti Investasi dalam operasional pertambangan, fasilitas pemrosesan bahan mentah atau nikel, dan lain sebagainya. FDI dilakukan di negara penghasil nikel karena memprioritaskan hasil olahan dari nikel serta kebutuhan pokok akan baterai. Berikut merupakan data FDI yang masuk di negara-negara penghasil nikel pada tahun 2017-2021:

**Gambar 1. Arus Masuk FDI Di 6 Negara Penghasil Nikel Tahun (dalam juta dollar)**



Sumber: UNCTAD (diolah, 2022)

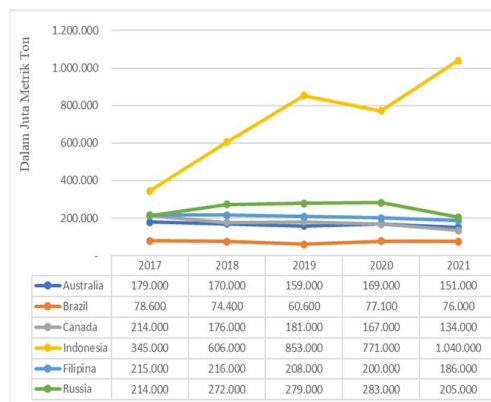
Berdasarkan Gambar 1, terdapat beberapa negara maju dan juga negara berkembang. Pada negara maju seperti Canada, dan Australia menunjukkan angka FDI yang masuk lebih tinggi tetapi sangat fluktuatif dibandingkan negara berkembang seperti Brazil, Indonesia, Filipina, dan Brazil. Pada negara berkembang cenderung stabil tiap tahunnya. Pada tahun 2021, 6 negara penghasil nikel tersebut mengalami peningkatan pada arus masuk FDI. Dengan adanya perbedaan yang cenderung signifikan tiap negara, banyak sekali faktor-faktor berbeda yang menarik arus masuk FDI di tiap negara.

Seiring dengan perkembangan teknologi, negara-negara besar mengadopsi dan mempromosikan kendaraan listrik sebagai upaya untuk mengurangi emisi karbon dari

mesin pembakaran internal tradisional dan mencapai transformasi energi terbarukan. Salah satu komoditas utama untuk mewujudkan tujuan ini adalah sumber daya alam yaitu pada nikel yang mana salah satu menjadi faktor dalam menarik arus masuk FDI. Tidak seperti bahan baterai lainnya seperti kobalt dan litium, nikel memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya didorong oleh permintaan baterai global. Sekitar 70% dari produksi nikel dunia dikonsumsi oleh sektor baja nirkarat, sementara baterai hanya mengambil 5% saja. Diperkirakan konsumsi nikel primer global akan meningkat dari tahun ke tahun karena ekspansi kapasitas baja nirkarat di Tiongkok dan Indonesia. Permintaan nikel sektor baterai juga diperkirakan akan meningkat secara substansial, dengan banyak pihak memperkirakan akan mencapai 35% dari total permintaan pada akhir dekade ini (S&P Global, 2021).

Nikel merupakan unsur logam yang terbentuk secara alami dan memiliki ciri mengkilap serta berwarna putih keperak-perakan. Nikel utamanya digunakan dalam produksi baja tahan karat. Pada saat ini, sudah banyak perusahaan mobil yang sudah mulai menggunakan teknologi listrik atau baterai sebagai sumber daya. Kegunaan penting lainnya dari nikel termasuk produksi baterai (khususnya untuk kendaraan listrik), paduan (seperti paduan super yang digunakan dalam mesin aerospace dan turbin gas), dan elektroplating (untuk meningkatkan ketahanan korosi dan tampilan permukaan logam) (Zahra, Aritonang, dan Sasongko, 2022). Cadangan nikel terbesar terletak di mantel bumi, tetapi hanya sebagian kecil dari cadangan tersebut yang dapat diperoleh kembali secara ekonomis dengan menggunakan teknologi pertambangan saat ini. Mayoritas produksi nikel terdapat di beberapa negara, antara lain Indonesia, Australia, Brazil, Filipina, Rusia, dan Canada. Berikut data produksi nikel di 6 negara penghasil nikel:

**Gambar 2. Produksi Nikel di 6 Negara Penghasil Nikel Tahun 2017-2021 (Dalam Juta Metrik Ton)**



Sumber: United States Geological Survey (diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 2, dari tahun 2017 sampai 2021 enam negara penghasil nikel memiliki pertumbuhan produksi nikel yang relatif stabil. Namun berbeda untuk negara Indonesia yang memiliki sumber daya nikel terbesar di dunia, mengalami peningkatan yang cukup tajam terutama tahun 2019 dan 2021. Data tersebut sejalan dengan data arus masuk FDI yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan di tahun yang sama sesuai.

FDI pada penelitian ini memfokuskan pada perspektif *sustainability* yang artinya FDI yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan suatu negara atau untuk mencapai tujuan sosial, ekonomi dan lingkungan, serta FDI yang menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan yang efektif tanpa merugikan kepentingan negara tuan rumah sambil menghasilkan manfaat yang positif bagi tujuan pembangunan jangka panjang negara tersebut. Dimensi kepentingan pada FDI meliputi, menarik FDI untuk mendukung peningkatan rantai nilai dan membangun ekonomi berbasis pengetahuan (litbang, teknologi tinggi, teknologi finansial, universitas asing, dll), untuk membangun ekonomi rendah karbon dan ramah lingkungan ekonomi berkelanjutan (Teknologi energi terbarukan, pemurnian air, dll.), dan untuk pembangunan infrastruktur

(TIK, energi, jalan, transportasi umum, air, dll) (UNESCAP, 2016).

Banyak penelitian terkait FDI yang telah dilakukan, namun untuk studi kasus yang dilakukan di negara penghasil nikel masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menarik arus masuk FDI di negara penghasil nikel. Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing langsung di negara-negara penghasil nikel, seperti *market size*, karena *market size* merupakan salah satu *potential return* yang dianggap dapat memberikan keuntungan yang besar pada investasi. Kemudian, ketika suatu negara memiliki *market size* yang besar maka hal tersebut merupakan pertanda baik untuk mendapatkan investasi yang menguntungkan. Selain itu, *market size* juga dapat menjadi indikator bagi investor untuk melakukan investasi pada negara tersebut atau tidak berdasarkan nilainya, dimana ketika suatu negara memiliki *market size* yang baik maka akan menarik semakin banyak investor untuk melakukan investasi secara langsung (Dewi & Hutomo, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Aprianto & Asmara (2018) serta Boğa (2019), menemukan bahwa *market size* berpengaruh positif terhadap FDI. Tetapi pada penelitian Hailu (2010) menemukan bahwa *market size* berpengaruh negatif terhadap arus masuk FDI *host country* pada negara dengan berpendapatan rendah khususnya pada benua Afrika.

Tingkat upah diduga menjadi salah satu indikator bagi investor untuk melakukan FDI, dimana semakin rendah tingkat upah yang dimiliki suatu negara akan menarik banyak investor, yang mana tingkat upah yang rendah dapat menekan biaya produksi. Namun di sisi lain tingkat upah menunjukkan kualitas tenaga kerja, dimana semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kualitas tenaga kerja yang dimiliki serta begitu pula sebaliknya, dimana investor juga menggunakan tenaga kerja sebagai indikator. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja maka akan semakin banyak pula menarik investor untuk melakukan FDI (Dewi & Hutomo, 2021) dan (Rafiqoh et al., 2018). Sebaliknya pada penelitian Bartels et al. (2009)

menghasilkan hasil yang berbeda, khususnya di *Sub Saharan Africa* (SSA).

Inflasi diduga menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap FDI yang diterima suatu negara. Ketika suatu negara memiliki kestabilan tingkat inflasi maka hal tersebut akan menarik investor untuk melakukan penanaman modal pada negara terkait karena tidak ada lonjakan harga akibat inflasi (Dewi & Hutomo, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Megasari (2021) dan Demirhan & Masca (2008), menghasilkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap FDI. Tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian (Aprianto & Asmara, 2018), yang mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap FDI, sebab bagi investor ketika biaya produksi mengalami peningkatan, harga jual akan mengalami peningkatan pula sehingga investor mendapatkan keuntungan yang lebih sedikit.

Tingkat sumber daya alam yang dimiliki suatu negara dapat menjadi indikator yang mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di suatu negara. Secara umum, jika sebuah negara memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan sesuai dengan kebutuhan investor maka investor akan berinvestasi di negara tersebut. Khususnya untuk kebutuhan kendaraan listrik saat ini yang dibutuhkan adalah baterai sehingga diutamakan negara-negara yang memiliki sumber daya alam nikel yang berlimpah. Kelimpahan sumber daya alam dapat dianggap sebagai faktor yang menarik dalam FDI (Kekic, 2005). Serta dapat diharapkan akan menghasilkan aliran masuk FDI lebih tinggi di sektor sumber daya alam yang dapat diperdagangkan atau dikelola. Pada penelitian Aseidu (2006), menyimpulkan bahwa sumber daya alam tidak bersifat positif dengan FDI, limpahan penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi karena negara-negara kaya sumber daya alam umumnya menyalurkan FDI ke industri sumber daya alam. Penelitian yang dilakukan oleh Arshad Hayat (2018) memberikan hasil yang berbeda, bahwa sumber daya alam memberikan hasil yang positif terhadap arus masuk FDI dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi, dampak aliran

masuk FDI terhadap pertumbuhan ekonomi akan berubah mengikuti dengan perubahan ukuran dari sektor sumber daya alam.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Investasi

Berdasarkan teori Klasik yang didasarkan pada pemikiran akan adanya harapan hasil *netto* yang akan didapatkan diwaktu yang akan datang (*future net return*) atau keuntungan dari investasi yang dilakukan, makin tinggi suku bunga, makin tinggi juga biaya pinjaman (*cost borrowing*) untuk membiayai investasi sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan, serta tingkat investasi akan menurun. Sehingga investasi tergantung pada suku bunga secara berlawanan atau negatif (Amin, 2003). Teori Klasik menjelaskan bahwa pengeluaran investasi bergantung pada tingkat suku bunga dan juga tingkat pengembalian investasi (Snowdon & Vane, 2005). Menurut Keynes masyarakat bersedia melakukan pengeluaran investasi jika investasi tersebut diharapkan dapat menguntungkan di masa depan. Dalam hal ini, investasi yang menguntungkan terjadi dari permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen yang melakukan investasi tersebut, yang nantinya dapat meningkatkan tingkat pendapatan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan pendapatan nasional cenderung meningkatkan jumlah investasi yang diterima (Reksoprayitno, S., 2000).

Menurut Teori Keynes, dalam pengambilan keputusan investasi, pertimbangan utama adalah tingkat bunga, biaya operasional, dan proyeksi keuntungan yang diantisipasi, yang disebut sebagai "*Marginal Efficiency of Capital*" (MEC). MEC menggambarkan tingkat keuntungan bersih yang diharapkan dari setiap tambahan modal yang diinvestasikan. Jika MEC melebihi tingkat suku bunga, maka investor akan melakukan investasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika suku bunga tinggi, lebih menguntungkan bagi investor untuk menempatkan dananya di pasar uang daripada menggunakannya untuk investasi, yang mungkin berisiko dan menghasilkan

keuntungan yang lebih rendah. Namun, Keynes juga menekankan bahwa tingkat suku bunga bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Keadaan ekonomi umumnya juga memiliki dampak signifikan pada investasi (Amin, 2003).

### Foreign Direct Investment (FDI)

*Foreign Direct Investment* (FDI) didefinisikan sebagai investasi yang mencerminkan kepentingan abadi dan kontrol oleh investor asing langsung, penduduk dalam satu ekonomi, di penduduk perusahaan di ekonomi lain (afiliasi asing). Aliran masuk FDI terdiri dari modal yang disediakan oleh investor asing langsung ke penduduk afiliasi di negara tujuan (*host country*), atau modal yang diterima oleh pemerintah pusat (*host country*) dari investor asing langsung yang ber afiliasi di luar negeri (*home country*). Aliran FDI disajikan secara *net basis*, yaitu sebagai kredit dikurangi debit. Jadi, dalam kasus investasi balik atau disinvestasi, FDI mungkin negatif. Saham FDI adalah nilai modal dan cadangan dapat diatribusikan kepada orang tua non-residen perusahaan, ditambah utang bersih dari afiliasi asing dengan perusahaan induk (UNCTAD, 2022).

Jenis investasi ini seringkali lebih menguntungkan daripada investasi tidak langsung. Melalui FDI, terjadi pertukaran keterampilan dan pengalaman manajerial, serta transfer teknologi dari negara asal investor ke negara tujuan investasi. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan hasil produksi di tingkat nasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Dalam perbandingan dengan bentuk investasi lainnya seperti pinjaman, pembiayaan proyek pembangunan, atau kredit ekspor, FDI seringkali dianggap sebagai pilihan yang lebih menguntungkan. FDI sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi terutama di negara-negara berkembang (Sasana & Fathoni, 2019). Menurut Krugman dan Obstfeld (2012), bahwa faktor penentu investasi asing adalah faktor *endowment* (kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara) dan bahan baku, struktur atau biaya transportasi di negara yang bersangkutan, dan keunggulan komparatif.

Faktor-faktor lain yang membantu menarik FDI adalah pencapaian teknologi, proses produksi yang terintegrasi secara vertikal, ukuran pasar, stabilitas kelembagaan dan ekonomi makro.

FDI dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang investor (negara asal) dan sudut pandang negara tujuan. Menurut Caves (1971), dari sudut pandang investor, FDI dapat dibagi menjadi FDI horizontal, FDI vertikal, dan FDI konglomerat. Sementara itu, dari sudut pandang negara tujuan, FDI dapat diklasifikasikan sebagai FDI pengganti impor, FDI peningkat ekspor, dan FDI yang didorong oleh pemerintah (Moosa, 2002).

FDI horizontal adalah cara perusahaan memperluas bisnisnya dengan cara memproduksi produk yang serupa atau memiliki perbedaan dalam host country. Dengan menggunakan FDI horizontal, perusahaan dapat memanfaatkan keuntungan dari posisi monopoli atau oligopoli tertentu, menyesuaikan produk dengan preferensi lokal, dan menjaga kualitas produk yang konsisten (Moosa, 2002).

FDI vertikal adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan beroperasi di negara lain. Melalui FDI vertikal, perusahaan dapat memastikan pasokan bahan baku yang lancar, biaya tenaga kerja yang lebih rendah, dan menciptakan jaringan distribusi yang terintegrasi antara perusahaan utama dan anak perusahaan. Perusahaan akan memilih untuk memproduksi di negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi tertentu. Hasil produksi ini kemudian dapat didistribusikan ke perusahaan utama atau ke anak perusahaan di negara lain. (Moosa, 2002).

FDI konglomerat adalah gabungan dari FDI horizontal dan FDI vertikal. Ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya mencari pasar baru, tetapi juga berusaha mencapai efisiensi produksi di negara yang memiliki keunggulan kompetitif, keunggulan oligopolistik, dan keunggulan monopolistik dalam berbagai aspek (Moosa, 2002).

### **Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)**

Sampai saat ini, belum ada teori yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjelaskan determinan dari *foreign direct investment* (FDI). Tetapi, banyak peneliti dan para ekonom yang menggunakan beberapa pendekatan yang diperoleh dari paradigma lainnya untuk meneliti tentang FDI. Diantaranya, Teori Keunggulan Monopolistik Modern (Hymer), dan Teori Ekonomi Internasional salah satunya adalah Teori Eklektik (Dunning). Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) terdapat 2 sebagai berikut:

#### **1. Teori Keunggulan Monopolistik Modern** (Stephen Hymer, 1960)

Hymer (1960) adalah orang pertama yang mengembangkan teori mengenai investasi langsung asing. Dalam teorinya, ia memperkenalkan konsep keunggulan monopolistik modern yang menunjukkan bahwa investasi langsung cenderung lebih sering terjadi dalam industri yang beroperasi dalam kondisi oligopolistik daripada dalam industri yang menghadapi persaingan hampir sempurna. Hymer berpendapat bahwa tujuan utama dari investasi langsung asing adalah mencapai keuntungan maksimum, yang mungkin melibatkan pengendalian sumber daya, mengurangi tingkat persaingan antara investor asing, atau bahkan menciptakan bentuk kerjasama operasional di antara mereka (Agung Nusantara, 2014).

*Monopolistic Advantage Theory* menjelaskan bahwa perusahaan multinasional lebih memilih FDI karena memberi perusahaan kendali atas sumber daya dan kemampuan di pasar luar negeri dan tingkat kekuatan monopoli relatif terhadap pesaing asing. Sumber utama keunggulan monopoli termasuk pengetahuan kepemilikan, paten, pengetahuan unik, dan kepemilikan tunggal atas aset lainnya. Aspek utama dari teori ini adalah pengetahuan yang unggul dan skala ekonomi. Berdasarkan teori ini, dengan memiliki sumber daya dan

kemampuan yang lebih unggul di daerah lain, dapat memimpin pasar di daerah tersebut. Sehingga, perusahaan multinational atau negara harus menggunakan produk unggulan yang dimiliki agar meningkatkan arus masuk FDI dan juga meningkatkan keuntungan serta produktivitas perusahaan.

## 2. Teori Eklektik / Paradigma Hipotesis OLI ( J.H. Dunning, 1977)

Teori eklektik FDI yang dikembangkan oleh Dunning (1977) menjelaskan mengapa perusahaan memutuskan untuk melakukan produksi diluar negeri. Paradigma eklektik berguna untuk memberikan kerangka umum agar dapat menentukan pola produksi yang dimiliki asing yang dilakukan oleh perusahaan negara sendiri, dan produksi dalam negeri yang dimiliki dan dikuasai investor asing. Terdapat rancangan teori ini yang terdiri dari tiga syarat yaitu **Keunggulan spesifik perusahaan (O)**, Artinya, perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif yang khas, seperti teknologi canggih, paten, inovasi, mereka terkenal, reputasi yang baik, sumber daya manusia berkualitas (human capital), atau keterampilan manajemen yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain di negara tujuan. Negara tujuan tersebut umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi di dalam negerinya sendiri daripada perusahaan asing, **Keunggulan internalisasi (I)**, Keunggulan ini terkait dengan manfaat yang diperoleh oleh perusahaan dengan menjaga informasi dan aset internal tertentu, seperti pengetahuan teknologi. Karena itu, perusahaan masih dapat menjaga kendali atas operasi bisnis di luar negeri daripada memberikan lisensi, yang akan mengakibatkan kehilangan kendali atas operasional tersebut. dan **Keunggulan lokasi spesifik negara(L)**, Keunggulan ini

berhubungan dengan keunggulan yang ada di negara tujuan, seperti skala ekonomi yang besar, ketersediaan faktor produksi dengan biaya lebih rendah, biaya operasional yang kompetitif, risiko yang minim, dan stabilitas politik yang menguntungkan.

Teori eklektik yang dikenal sebagai "paradigma OLI" mampu memberikan pemahaman terhadap aliran internasional dan FDI dalam konteks "apa" motifnya dibanding "dengan apa" yang seharusnya menjadi level dan struktur asing investasi. Paradigma OLI mencakup keunggulan lokasi ekonomi makro dan keuntungan kepemilikan ekonomi mikro, karena tidak lengkap jika diambil secara terpisah (Straker, 2006). Selain itu, Paradigma OLI menguatkan dan mengembangkan asumsi sebelumnya bahwa selain struktur sumber daya dan ukuran pasar, kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi lokasi FDI di negara tuan rumah, juga mengambil memperhitungkan sifat manusia sebagai motivasi *Multi National Corporation* (MNC) untuk FDI (Vasyechko, 2012).

### **Market Size**

*Market Size* diartikan pembeli yang memiliki potensi di pasar tertentu yang memiliki aspek penting dalam menentukan proyeksi bisnis dan pasar. Hal tersebut bermanfaat bagi perusahaan ketika akan mengeluarkan produk baru. Kontribusi utama dalam market size ini penting untuk ukuran pasar dalam keputusan masuk pasar (Min et al., 2017). Salah satu strategi investasi adalah bertujuan untuk mengejar pasar baru atau menjaga posisi di pasar yang sudah ada. Strategi ini juga dapat berfungsi sebagai upaya pertahanan. Investasi yang dilakukan dengan niat mencari pasar baru biasanya diwujudkan melalui merger dan akuisisi. Sehingga, *market size* (GDP) dapat berpengaruh positif dengan investasi.

### **Tingkat Upah**

Tingkat upah merupakan kompensasi yang diberikan oleh pengusaha kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah ini bertujuan untuk menjamin standar kehidupan yang layak bagi manusia dan produktivitasnya, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk uang sesuai dengan peraturan dan perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja (Kartasapoetra, et.al, 1986). Penentuan tingkat upah memiliki dampak langsung pada tingkat investasi. Ketika upah naik, konsumsi pekerja meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan uang. Permintaan uang yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan suku bunga, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat investasi. Sebaliknya, jika tingkat upah turun, tenaga kerja menjadi lebih terjangkau, mendorong perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak pekerja. Dengan peningkatan jumlah pekerja, produksi juga meningkat. Pertumbuhan produksi ini dapat meningkatkan keuntungan, dan sebagai akibatnya, perusahaan cenderung meningkatkan investasi mereka (Sukirno, 1996).

### **Tenaga Kerja**

Penduduk yang termasuk tenaga kerja merupakan orang-orang berusia 15 tahun ke atas yang memasok tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa selama periode tertentu. Ini mencakup orang-orang yang saat ini bekerja dan orang-orang yang menganggur tetapi sedang mencari pekerjaan serta para pencari kerja yang baru pertama kali bekerja (World Bank, 2023). Pentingnya peran tenaga kerja dalam menarik investasi asing langsung (FDI) terjadi di negara-negara maju maupun negara berkembang ketika mereka menerapkan kebijakan yang bijaksana dalam pengembangan sumber daya manusia dan menjaga kesejahteraan mereka. Dengan demikian, negara-negara tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang menarik bagi FDI. Negara yang memiliki tenaga kerja yang beragam akan mengundang banyak FDI (Sarna, 2005).

### **Inflasi**

Inflasi merupakan situasi moneter yang selalu menjadi fokus utama bagi bank sentral atau pihak berwenang di bidang moneter. Hal ini disebabkan karena inflasi yang tidak terkendali akan merusak kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, sehingga kesejahteraan mereka akan tergerus. Oleh karena itu, pengendalian inflasi adalah tanggung jawab utama yang harus dipikul oleh bank sentral atau otoritas moneter dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat (Utari et al., 2015). Tingkat inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara, dan ini adalah faktor makroekonomi yang dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada perkembangan ekonomi negara tersebut, termasuk investasi asing. Meskipun peningkatan inflasi tidak secara langsung mendorong masuknya FDI ke suatu negara, beberapa ekonom menganggap bahwa inflasi bisa memiliki efek merangsang pada pertumbuhan ekonomi. FDI dan inflasi memiliki hubungan yang sangat erat mulai dari Investasi Asing Langsung ditemukan sebagai salah satu penentu penting dari proses pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Srilanka (Mustafa, 2019). Pertumbuhan inflasi dapat mengurangi daya beli, menciptakan distorsi dalam keuntungan bersih pada investasi, dan penurunan keuntungan (Sayek, 2009).

### **Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam adalah bahan dari bumi yang digunakan untuk mendukung kehidupan dan memenuhi kebutuhan manusia. Semua bahan alami yang digunakan manusia dapat dianggap sebagai sumber daya alam. Minyak, batu bara, gas alam, logam, batu, dan pasir adalah sumber daya alam. Sumber daya alam lainnya adalah udara, sinar matahari, tanah, dan air. Hewan, burung, ikan, dan tanaman juga merupakan sumber daya alam (South Carolina Department of Health and Environmental Control, 2023). Hubungan antara sumber daya alam (SDA) dan FDI dapat membantu negara untuk memanfaatkan alam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan adanya sumber daya alam tersebut. Pada negara berkembang, masalah

utama adalah tata kelola yang buruk, akibatnya sumber daya terbarukan terus ditambah, sumber daya tidak terbarukan habis, dan pengurangan intensitas polusi tertinggal. Pada penelitian ini, memfokuskan pada jumlah produksi nikel pada suatu negara, karena banyak negara yang mengikuti kebijakan transisi energi, yang merupakan perubahan kendaraan konvensional menjadi kendaraan listrik. Nikel merupakan salah satu bahan baku untuk membuat baterai kendaraan listrik, sehingga nikel difokuskan pada sektor sumber daya alam pada penelitian ini.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan pendekatan *common effect model*. Pada penelitian ini meneliti 6 negara penghasil nikel pada tahun 2017-2021. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Foreign Direct Investment* (FDI) dan variabel dependen yang digunakan yaitu *market size*, tingkat upah, tenaga kerja, tingkat inflasi, dan sumber daya alam (produksi nikel). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data yang digunakan. Sumber acuan dalam penyusunan penelitian ini didapatkan dari penelitian sejenis terdahulu, jurna-jurnal terdahulu, buku, dan website resmi. Sumber data didapatkan dari *World Bank*, *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), *International Labour Organization* (ILO), dan *United States Geological Survey* (USGS).

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis panel data (pooled data) menggunakan perangkat lunak EViews. Analisis panel data menggabungkan informasi dari data deret waktu (time-series data) yang melibatkan periode tahun 2017-2021 dengan data deret unit (unit-section data) yang mencakup enam negara produsen nikel. Dalam analisis model persamaan data panel menurut Gujarati dan Porter (2012), pada analisis data panel dibagi menjadi tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Model yang

digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan CEM dapat dituliskan menjadi:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 MRS_{it} - \beta_2 WAGE_{it} + \beta_3 LABRF_{it} - \beta_4 INFLAT_{it} + \beta_5 NRS_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1.1)$$

### Keterangan:

FDI = *Foreign Direct Investment* (FDI) *Inflow*

MRS = Market Size (GDP)

WAGE = Tingkat Upah (Tingkat Upah Minimum di Tiap Negara)

LABRF = Tenaga Kerja (Total Tenaga Kerja Aktif di Tiap Negara)

INFLAT = Inflasi (Tingkat Inflasi Tahunan di Tiap Negara)

NRS = Sumber Daya Alam (Produksi Nikel Tahunan)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien

$\epsilon$  = Residual

i = Cross Section (6 Negara Produksi Nikel)

t = Time Series (Tahun 2017-2021)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan metode data panel. Regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data cross-section dan data time-series maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data cross-section dan data time-series saja (Gujarati & Porter, 2012). Regresi data panel memiliki tiga pendekatan yang dapat membantu dalam pemilihan model, yaitu pendekatan *fixed effect model* (FEM), *common effect model* (CEM), dan *random effect model* (REM). Penentuan pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan dengan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Ketiga pengujian itu dilakukan agar memperoleh model estimasi terbaik untuk permasalahan dalam penelitian. Pertama, uji *Chow* dilakukan untuk mendapatkan estimasi data panel terbaik antara pendekatan FEM dengan CEM.

**Uji Chow****Tabel 1. Uji Chow**

Test Summary	Prob.	Pemilihan Model Terbaik
Cross-section F	0.2679	Common Effect Model

Sumber: Eviews (diolah, 2023)

Uji *Chow* yang telah dilakukan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,2679. Artinya, nilai probabilitas atau *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,2679 > 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis nol pada uji *Chow* tidak dapat ditolak, maka pada pengujian *Chow* persamaan regresi data panel dengan CEM lebih baik daripada FEM. Kedua, uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk mendapatkan estimasi data panel terbaik antara pendekatan CEM dengan REM. Berikut tabel hasil uji LM.

**Uji Lagrange Multiplier (LM)****Tabel 2. Uji LM**

Test Summary	Prob.	Pemilihan Model Terbaik
Breusch-Pagan	0.2322	Common Effect Model

Sumber: Eviews (diolah, 2023)

Uji LM yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2322. Artinya, nilai probabilitas atau *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,2322 > 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis nol pada uji LM tidak dapat ditolak, maka pada pengujian LM persamaan regresi data panel dengan CEM lebih baik daripada REM. Oleh karena itu, dari dua pengujian yang telah dilakukan, pendekatan yang digunakan dengan metode CEM.

**Uji Deteksi Normalitas**

Uji deteksi normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera* (J-B), *Jarque-Bera* adalah deteksi statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Dapat dikatakan data terdistribusi normal jika nilai *probability* dan nilai *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,477 yang mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 atau  $0,477 > 0,05$ . Sehingga data pada penelitian ini terdistribusi normal.

**Uji Deteksi Heteroskedastisitas**

Uji deteksi heteroskedastisitas menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Menurut (Ghozali, 2016) menjelaskan bahwa uji Breusch Pagan dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen lain. Hasil deteksi heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1914 yang merupakan lebih besar ( $>$ ) dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

**Uji Deteksi Autokorelasi**

Uji deteksi autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji akan difokuskan pada hasil dari probabilitas chi-square dan dibandingkan dengan tingkat alpha 0,05. Hasil uji deteksi autokorelasi *breusch-godfrey* menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,4592 yang merupakan lebih besar ( $>$ ) dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

**Uji Deteksi Multikolinearitas**

Pada penelitian ini menguji multikolinearitas dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Deteksi multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel independen. Jika antar variabel independent terdapat korelasi yang tinggi (lebih dari 0,90), maka dapat dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menghasilkan nilai tertinggi sebesar 0,567 pada variabel sumber daya alam dengan tenaga kerja, serta nilai terendah sebesar -0,754 pada variabel tingkat upah dengan tenaga kerja. Sehingga, dapat dikatakan persamaan model regresi pada penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Analisis Data**

Berdasarkan hasil regresi dengan metode CEM pada tabel 3, didapatkan fungsi persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LogFDI} &= -7.37049394379 + 0.0963728791218 \\ \text{LogMRS} &+ 0.0010981277886 \text{ WAGE} + \\ &0.955783337198 \text{ LogLABRF} + 0.077873060079 \\ \text{INFLAT} &- 0.345837445989 \text{ LogNRS} + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Nilai koefisien yang dihasilkan dari analisis data pada penelitian ini menunjukkan hasil nilai konstanta sebesar -7,37049394379 artinya jika seluruh variabel independen dianggap nol atau tetap, maka terjadi penurunan *Foreign Direct Investment* (FDI) sebesar 7,37 persen. Pada *market size* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,0963728791218 artinya jika *market size* meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan FDI sebesar 0,09 persen. Pada tingkat upah menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,0010981277886. Pada tenaga kerja menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,955783337198 artinya jika tenaga kerja meningkat 1%, maka akan meningkatkan FDI sebesar 0,9%. Pada tingkat inflasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,077873060079. Pada sumber daya alam (produksi nikel) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,345837445989 artinya jika sumber daya alam (produksi nikel) meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan FDI sebesar 0,3%.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,566034. Artinya, bahwa model tersebut mampu menjelaskan sebesar 56%. Sedangkan sisanya sebesar 44% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. menunjukkan nilai probabilitas F hitung sebesar 0,000001 yang mana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Artinya, semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen/terikat.

**Tabel 3. Hasil Regresi CEM**

Model	Coefficient	Probability
C	-7.370494	0.1488
LOG(MRS)	0.096373	0.3347
WAGE	0.001098	0.0001***
LOG(LABRF)	0.955783	0.0007***
INFLAT	0.077873	0.2566
LOG(NR)	-0.345837	0.0247**
Adjusted R-Squared	0.566034	
Prob(F-statistic)	0.000001	

Sumber: Eviews (diolah, 2023)

Keterangan: \*\*=signifikan pada alpha 5%, \*\*\* signifikan pada alpha 1%

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai-nilai probabilitas tiap variabel. Nilai probabilitas pada *market size* menunjukkan nilai sebesar 0,3347 dengan nilai koefisien sebesar 0,096373, artinya *market size* tidak berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI pada 6 negara penghasil nikel. Nilai probabilitas tingkat upah menunjukkan nilai sebesar 0,0001 dengan nilai koefisien sebesar 0,001098, artinya tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel. Nilai probabilitas pada tenaga kerja menunjukkan nilai sebesar 0,0007 dengan koefisien sebesar 0,955783, artinya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel. Nilai probabilitas inflasi menunjukkan nilai sebesar 0,2566 dengan koefisien 0,077873, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel. Nilai probabilitas pada sumber daya alam (produksi nikel) menunjukkan nilai sebesar 0,0247 dengan nilai koefisien -0,345837, artinya sumber daya alam (produksi nikel) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel.

#### **Pengaruh *Market Size* Terhadap FDI**

*Market size* tidak berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI pada 6 negara penghasil nikel. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa *market size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI. Faktor utama penarik arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel adalah pada sektor mikro dan pada negara-negara ini nilai GDP didominasi dari kontribusi domestik, sedangkan FDI memfokuskan pada ekspor, sehingga *Market Size* (GDP) tidak signifikan.

Australia faktor utama pada sektor pertambangan & penggalian (DFAT Australia, 2023). Brazil yaitu sektor Manufaktur dan Komersil. Brazil merupakan salah satu negara penghasil manufaktur terbesar di dunia. Khususnya pada sektor otomotif, energi terbarukan, dan infrastruktur transportasi (Brazil Central Bank, 2023). Canada yaitu sektor industri. Sektor industri di Canada sangat besar, karena Canada merupakan salah satu negara dengan teknologi dan industri yang sangat maju (Invest In Canada, 2023). Filipina yaitu sektor manufaktur khususnya sektor kesehatan, retail, elektronik dan semikonduktor. Sektor ini merupakan sektor terbesar yang

diinvestasikan di negara Filipina (ASEAN Briefing, 2023). Indonesia yaitu sektor pertambangan khususnya industri logam dasar. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penghasil logam dasar terbesar di dunia, khususnya nikel (BKPM, 2022). Russia yaitu sektor gas & minyak, dan makanan. Russia merupakan salah satu negara penghasil minyak dan gandum terbesar di dunia. Russia memfokuskan negara nya untuk menarik investor pada 2 sektor ini (OECD, 2023).

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gharaibeh (2015) yang menjelaskan hasil penelitiannya bahwa *Market Size* dan Arus masuk FDI tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dimana *Market Size* (GDP) bukan faktor utama dalam pemilihan wilayah atau daerah investasi.

#### **Pengaruh Tingkat Upah Terhadap FDI**

Tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI pada 6 negara penghasil nikel. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI. Semakin tinggi tingkat upah akan meningkatkan arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel dikarenakan pada negara-negara tersebut semakin tinggi tingkat upah akan meningkatkan produktivitas, yang dapat meningkatkan output serta keuntungan.

Pada negara Australia, dan Canada yang memiliki tingkat upah minimum tertinggi diantara 6 negara tersebut dikarenakan sesuai dengan produktivitas dan output yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan arus masuk FDI pada negara tersebut. Pada negara Brazil, Filipina, Indonesia, dan Russia yang memiliki tingkat upah minimum yang lebih rendah, hal ini dapat menarik investor karena dengan faktor produksi yang rendah salah satu nya tingkat upah yang rendah, sehingga dapat memotong pengeluaran investor.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bartels et al (2009) dan Lipsey dan Sjöholm (2004), menjelaskan bahwa bahwa tingkat upah dan arus masuk FDI memiliki hubungan positif yang signifikan. Tingkat upah dikategorikan berdasarkan kualitas tenaga kerja. Sehingga, tingkat upah dari FDI dapat meningkat, begitupun sebaliknya.

#### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap FDI**

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI pada 6 negara penghasil nikel. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Hasil tersebut sesuai dengan teori klasik Adam Smith yang menjelaskan bahwa perekonomian tumbuh ketika pertumbuhan penduduk bertambah. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Kenaikan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Dengan kenaikan produktivitas dapat menarik investor untuk melakukan investasi atau FDI.

Negara Australia dan Canada memiliki jumlah tenaga kerja yang paling sedikit diantara 6 negara penghasil nikel, tetapi 2 negara ini memiliki kualitas tenaga kerja dengan pendidikan yang sangat baik. Dengan demikian, tenaga kerja pada negara tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi. Negara Brazil, Filipina, Indonesia, dan Russia memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Dengan demikian, hal ini dapat menarik arus masuk FDI karena dengan banyaknya tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gharaibeh (2015) yang menjelaskan hasil penelitiannya bahwa variabel tenaga kerja dengan arus masuk FDI memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, tenaga kerja salah satu faktor utama dalam pemilihan wilayah atau daerah investasi khususnya di 6 negara penghasil nikel.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap FDI**

Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap arus masuk pada 6 negara penghasil nikel. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Dengan meningkatnya pertumbuhan inflasi pada kategori rendah, akan menurunkan suku bunga. Oleh karena itu, ketika suku bunga turun, keuntungan investasi akan semakin besar. Pada penelitian ini pertumbuhan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel pada tahun 2017-2021.

Pada 6 negara penghasil nikel pada periode 2017-2021 memiliki rata-rata pertumbuhan inflasi dibawah 10%, artinya pada 6 negara tersebut memiliki kategori

inflasi ringan. Dengan nilai inflasi yang rendah, faktor inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI. Karena inflasi yang rendah bukanlah faktor utama yang diutamakan oleh investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Obida & Abu, Nurudeen (2010) yang menghasilkan penelitian bahwa variabel Inflasi dengan Arus masuk FDI memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan. Sehingga, Inflasi bukan salah satu faktor utama dalam pemilihan wilayah atau daerah investasi khususnya di 6 negara penghasil nikel.

#### **Pengaruh Sumber Daya Alam (Produksi Nikel) Terhadap FDI**

Sumber daya alam (produksi nikel) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa sumber daya alam (produksi nikel) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Sumber daya alam di sektor produksi nikel pada 6 negara penghasil nikel bukanlah sektor atau produk unggulan yang dimiliki negara-negara tersebut. Sehingga sektor sumber daya alam (produksi nikel) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di 6 negara penghasil nikel pada tahun 2017-2021.

Pada 6 negara penghasil nikel memiliki produksi nikel yang sangat besar, tetapi pada negara-negara tersebut memfokuskan pada sektor tambang seperti emas, besi, minyak, gas, dan lainnya selain nikel. Dapat dikatakan nikel pada 6 negara tersebut belum dimaksimalkan potensinya. Selain itu, pada 6 negara tersebut nikel belum dikembangkan lebih lanjut dan masih dalam keadaan mentah, sehingga bersifat negatif dengan arus masuk FDI pada 6 negara tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poelhekke dan Van Der Ploeg (2010), penelitian tersebut menjelaskan bahwa sumber daya alam berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap arus masuk FDI pada sektor non-sumber daya alam.

#### **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang sudah dilakukan dengan topik pengaruh *market size*, tingkat upah, tenaga kerja, tingkat inflasi, dan sumber daya alam (produksi nikel) terhadap *Foreign Direct Investment (FDI Inflow)* di negara penghasil nikel periode 2017-2021 sebagai berikut:

1. *Market size* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap arus masuk FDI di negara penghasil nikel.
2. Tingkat upah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di negara penghasil nikel.
3. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di negara penghasil nikel.
4. Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap arus masuk FDI di negara penghasil nikel.
5. Sumber daya alam (produksi nikel) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di negara penghasil nikel.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. *Market size* pada penelitian ini tidak signifikan, sehingga pemerintah tiap negara dapat memaksimalkan peningkatan GDP dengan meningkatkan tingkat konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Melalui kebijakan yang dapat memperkuat struktur ekonomi seperti, meningkatkan upah minimum, mempercepat penyelesaian realisasi anggaran pemerintah, meningkatkan tingkat infrastruktur, mendorong investasi, mendorong industri yang berbasis ekspor, dan mengurangi impor bahan baku.
2. Tingkat upah dan tenaga kerja berpengaruh signifikan. Dapat dikatakan tiap pemerintah sudah menjalankan kebijakannya dengan baik. Tetapi dapat dimaksimalkan dengan pengembangan kualitas tenaga kerja melalui peningkatan Pendidikan, sehingga dengan banyaknya tenaga kerja dapat memiliki kualitas tenaga kerja yang bagus dan juga tingkat upah yang meningkat. Sehingga, dapat

- meningkatkan arus masuk FDI dengan peningkatan produktivitas.
3. Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan yang dikarenakan oleh tingkat inflasi 6 negara penghasil pada periode 2017-2021 memiliki tingkat inflasi yang rendah. Dapat dikatakan tiap negara sudah baik dalam pengendalian inflasi. Diharapkan tiap negara dapat mengontrol tingkat inflasi pada tahun-tahun berikutnya agar tidak berdampak negatif pada arus masuk FDI.
  4. Sumber daya alam (produksi nikel) berpengaruh negatif terhadap arus masuk FDI di negara penghasil nikel. Dapat dikatakan bahwa 6 negara tersebut belum memfokuskan dan memaksimalkan pada sektor nikel yang merupakan salah satu sektor dengan potensi yang besar untuk meningkatkan arus masuk FDI. Sehingga, diharapkan untuk 6 negara ini dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan pengolahan nikel yang lebih maju agar dapat meningkatkan arus masuk FDI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2003). Analisis Penanaman Modal Asing Studi Komparasi Di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 1986-2002. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Aprianto, R., Alla Asmara, & Sahara. (2020). Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-Negara Berpendapatan Rendah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174–188. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.174-188>
- Asiedu, E. (2006). Foreign direct investment in Africa: The role of natural resources. *The World Economy*, 29(2301466), 63–77. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9701.2006.00758.x>
- Aslam, F.J., & Rudatin, A. (2023). Analisis determinan aliran Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 205–211. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art7>
- Banco Central Do Brasil. (2023). Historical series of the direct investment flows – breakdowns by country or by sector. [https://www.bcb.gov.br/en/legacy?url=https:%2F%2Fwww.bcb.gov.br%2Fingles%2Feconomic%2FSeriehistFluxoInvDir\\_i.asp](https://www.bcb.gov.br/en/legacy?url=https:%2F%2Fwww.bcb.gov.br%2Fingles%2Feconomic%2FSeriehistFluxoInvDir_i.asp)
- Bartels, F. L., Alladina, S. N., & Lederer, S. (2009). Foreign direct investment in Sub-Saharan Africa: Motivating factors and policy issues. *Journal of African Business*, 10(2), 141–162. <https://doi.org/10.1080/15228910903187791>
- Boga, S. (2019). Determinants of FDI: A panel data analysis for Sub-Saharan African countries. *Emerging markets Journal*, 9 (1), 79-87.
- Borensztein E, De Gregorio J, Lee J.W. (1997). How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth?. *Journal of International Economics*. 45(115-135). [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(97\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(97)00033-0)
- Caves, R. E. (1974). Multinational Firms, Competition, and Productivity in Host-Country Markets. *Economica*, 41(162), 176. <https://doi.org/10.2307/2553765>
- Coy, A.G. and Comican, H.F. (2014). Foreign direct investment and economic growth: a time series approach. *Global Economy Journal*, Vol. 6 No. 1, pp. 7-9.
- Demirhan, E., Masca, M. (2008). Determinants of foreign direct investment flows to developing countries: a cross-sectional analysis. *Prague Economic Papers*.
- Department Of Foreign Affairs and Trade Australia. (2023). Australian industries and foreign direct investment. <https://www.dfat.gov.au/trade/trade-and-investment-data-information-and-publications/foreign-investment-statistics/australian-industries-and-foreign-investment>
- Dewi, C.S., & Hutomo, F.O. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia. *Conference Series*, 3(2), 499–510. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.616>

- Dunning, J. H. (1977). Trade, Location of Economic Activity and The MNE : a Search For an Election Approach. In B. Ohlin, P-O. Hesselborn & P.M. Wijkman. The International Allocation of Investment Activity. McMillan, London.
- Findlay. (1978). Relative Backwardness, Direct Foreign Investment, And The Transfer Of Technology: A Simple Dynamic Model. The Quarterly Journal Of Economics. 92(1). <https://doi.org/10.2307/1885996>
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., D.C. Porter. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Hailu, Z.A. (2010). Impact of Foreign Direct Investment on Trade of African Countries. International Journal of Economics and Finance No. 2 (3), pp 122-133.
- Hayat, A. (2018). FDI and economic growth: the role of natural resources?. Journal of Economic Studies, 45(2), 283–295. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2015-0082>
- Hymer, S. H. (1960). The International Operations of National Firms: A Study of Direct Foreign Investment. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology.
- International Labour Organization. (2023). Statutory Nominal Gross Monthly Minimum Wage – Annual.
- Invest In Canada. (2021). FDI Report 2021. <https://fdi2021.investcanada.ca/>
- Kartasapoetra, G., A.G. Kartasapoetra., R.G. Kartasapoetra. (1986). Hukum Perburuhan di Indonesia Berdasarkan Pancasila. Jakarta: Bina Aksara.
- Kekic, L. (2006). Foreign Direct Investment in the Balkans: Recent Trends and Prospects. DOI: 10.1080/14683850500122687
- Kementrian Investasi Indonesia/BPKM. (2021). Realisasi Investasi 2021. <https://www.bkpm.go.id/id/info/realisasi-investasi/2021>
- Krugman, P.R., Obstfeld, M., Melitz, M.J. (2012). International Economics: Theory and Policy, 9/E. Boston: Pearson Edition.
- Lipse, R., and Sjöholm, F. (2004). Foreign Direct Investment, Education, and Wages in Indonesian Manufacturing. Journal of Development Economics, 73, 415-422. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jdeveco.2002.12.004>
- Medina. ASEAN Briefing. (2023). Investment Hotspots in the Philippines Promising Sectors to Watch. <https://www.aseanbriefing.com/news/investment-hotspots-in-the-philippines-promising-sectors-to-watch/>
- Megasari, T., & Saleh, S. (2021). Determinant of FDI Inflows in OIC Countries. International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF), vol. 4, no. 1, 2021, pp. 31–50, doi:10.18196/ijief.v4i1.9473.
- Min, S., Kim, N., & Zhan, G. (2017). The impact of market size on new market entry: a contingency approach. European Journal of Marketing, 51(1), 2–22. <https://doi.org/10.1108/EJM-12-2013-0696>
- Moosa, I. A. (2002). Foreign direct investment: theory, evidence, and practice. In Choice Reviews Online (Vol. 40, Issue 01). <https://doi.org/10.5860/choice.40-0422>
- Mustafa, A. M. M. (2019). The Relationship between Foreign Direct Investment and Inflation: Econometric Analysis and Forecasts in the Case of Sri Lanka. Journal of Politics and Law, 12(2), 44. <https://doi.org/10.5539/jpl.v12n2p44>
- Nilses, M. (2016). Sustainable FDI (Attracting FDI in Support of SDGs). United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. <https://www.unescap.org/sites/default/files/15.%20Marit%20Nilses%20-%20Sustainable%20FDI%20-%20December%202016.pdf>

- Nurudeen et al. (2010). Determinants of Foreign Direct Investment in Nigeria: An Empirical Analysis. *Global Journal of Human Social Science*.
- Nusantara, A. (2014). Faktor Penentu Foreign Direct Investment di Negara Sedang Berkembang. Semarang: 3rd Economics & Business Research Festival.
- OECD. (2018). OECD Russia Jobs Strategy. <https://www.oecd.org/countries/russia/jobs-strategy-RUSSIA-EN.pdf>
- Poelhekke, S., & van der Ploeg, R. (2010). Do Natural Resources Attract FDI? Evidence from Non-Stationary Sector Level Data. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1950092>
- Rafiqoh et al. (2018). The Determinant Of The Indonesia Composite Stock Price Index And Its Implication To Indonesia Foreign Direct Investment For Manufactur Sector. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 7, Issue, 06, June 2018.
- Reksoprayitno. (2000). Bab IV - Analisis Silang Keynes Untuk Perekonomian Tertutup Sederhana: Pengantar Ekonomi Makro (6th ed., pp. 81). BPFY YOGYAKARTA
- S&P Global. (2021). Electric vehicles and the nickel supply conundrum: Opportunities and challenges ahead.
- Sarna, R. (2005). The impact of core labour standards on Foreign Direct Investment in East Asia. Working Paper of the Japan Institute No. 1789.
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2019). Determinant of Foreign Direct Investment Inflows in Asean Countries. *Jejak*, 12(2), 253–266. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.18785>
- Sayek, S. (2009). Foreign Direct Investment and Inflation. *Southern Economic Journal*, 76(2), 419–443.
- Snowdon & Vane. (2005). *Modern Macroeconomics Its Origins, Development, and Current State*. Edwar Elgar Publishing.
- South Carolina Department of Health and Environmental Control. (2023). *Natural Resources. Recycle South Carolina*. <https://scdhec.gov/sites/default/files/Library/OR-0689.pdf>
- Straker, H. (2006). Understanding the Global Firm. Research, Nov.12, <http://hel.org.uk/business/essay.doc>
- Sukirno, S. (1996). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, PT Raja Grafindo : Jakarta
- UNCTAD Handbook of Statistics. (2022). Foreign Direct Investment. <https://hbs.unctad.org/foreign-direct-investment/>
- UNCTAD World Investment Report. (2023). Global foreign direct investment flows over the last 30 years
- USGS. (2023). Nickel Production Report. <https://www.usgs.gov/centers/national-minerals-information-center/nickel-statistics-and-information>
- Utari, G.A.D., Retni, C.S., dan Sudiro,P. (2015). Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya. Working Paper. Bank Indonesia.
- Vasyechko, O. (2012). A review of FDI theories: an application for transition economies. *International Research Journal of Finance and Economics*, 118-137.
- World Bank. (2023). Labor Force, Total Report. <https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.TOTL.IN?locations=AU-BR-CA-ID-PH-RU>
- Zahra, et al..(2022). Application of Inconel 718 (IN718) For Advanced Armor Material and Its Potential in Indonesia Defense Industry. *Jurnal Pertahanan* Vol. 8 No. 1 (2022) pp. 41-51.